

**JURNAL SKRIPSI**

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN AUDIOVISUAL TERHADAP  
PENGETAHUAN TENTANG PENYEMBUHAN LUKA EPISIOTOMI  
PADA IBU POST PARTUM DI POLI OBSGYN RSUD PADANGAN  
KABUPATEN BOJONEGORO**



**Disusun Oleh :**

**PRISKA AGAPEIN DIAN PERMANASARI  
NIM. 1902012752P**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH LAMONGAN  
TAHUN 2020**

## ABSTRAK

Priska Agapein Dian Permanasari. 2020. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Audiovisual Terhadap Pengetahuan Tentang Penyembuhan Luka Episiotomi Pada Ibu Post Partum Di Poli Obsgyn RSUD Padangan Kabupaten Bojonegoro Tahun 2020. Skripsi Program Studi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Lamongan. Pembimbing: (1) Ns. Diah Eko Martini, S.Kep., M.Kep., (2) Ns. Heny Ekawati, S.Kep., M.Kes.

Pengetahuan merupakan hal penting yang paling mendasar dari perilaku ibu postpartum dalam hal penyembuhan luka episiotomi. Kurangnya pengetahuan tentang luka episiotomi dapat mempengaruhi penyembuhan luka episiotomi. Tujuan penelitian ini menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan audiovisual terhadap pengetahuan tentang penyembuhan luka episiotomi pada ibu post partum.

Desain penelitian ini adalah *pre eksperimental "One Groups Pretest-Posttest Design"*. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah ibu *postpartum* dengan luka episiotomi yaitu sebanyak 30 orang. Metode sampling yang digunakan adalah *quota sampling*. Data penelitian ini diambil dengan kuesioner. Setelah ditabulasi data kemudian dianalisis dengan menggunakan uji statistik *Wilcoxon* dengan tingkat kemaknaan 0,05.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan audiovisual sebagian (50,0%) responden pengetahuannya, dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan audiovisual sebagian (50,0%) responden pengetahuannya baik. Berdasarkan hasil uji *wilcoxon* diketahui *p value* = 0,000 atau *p value* kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan audiovisual terhadap pengetahuan tentang penyembuhan luka episiotomi pada ibu post partum.

Kesimpulannya berdasarkan data diatas pendidikan kesehatan audiovisual merupakan salah satu alternatif dalam meningkatkan pengetahuan tentang penyembuhan luka episiotomi. Diharapkan pelayan kesehatan untuk menerapkan teknik audiovisual untuk meningkatkan pengetahuan ibu post partum tentang penyembuhan luka episiotomi.

*Kata kunci : Audiovisual, Pengetahuan, Luka Episiotomi, Ibu Postpartum.*

## ABSTRACT

*Knowledge is the most basic important thing of postpartum maternal behavior in terms of episiotomy wound healing. Lack of knowledge about episiotomy wounds can affect episiotomy wound healing. The purpose of this study is to analyze the effect of audiovisual health education on knowledge about episiotomy wound healing in post partum mothers.*

*The design of this study was pre experimental "One Groups Pretest-Posttest Design". The population and sample in this study were 30 postpartum mothers with episiotomy wounds. The sampling method used was quota sampling. The research data was taken by questionnaire. After tabulating the data then analyzed using the Wilcoxon statistical test with a significance level of 0.05.*

*The results showed that prior to audiovisual health education, some (50.0%) respondents had knowledge, and after audiovisual health education, some (50.0%) respondents had good knowledge. Based on Wilcoxon test results known *p value* = 0,000 or *p value* less than 0.05 ( $p < 0.05$ ), so  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted which means there is an influence of audiovisual health education on knowledge about episiotomy wound healing in post partum mothers.*

*The conclusion is based on the data above audiovisual health education is one alternative in increasing knowledge about episiotomy wound healing. It is expected that health services to apply audiovisual techniques to increase post partum maternal knowledge about episiotomy wound healing.*

*Key Word : Audiovisual, Knowledge, Episiotom Injury, Postpartum Mother*

## 1. PENDAHULUAN

Persalinan adalah serangkaian kejadian yang berakhir dengan pengeluaran bayi yang cukup bulan disusul dengan pengeluaran selaput janin dari tubuh ibu. Pengeluaran janin dari dalam uterus ibu seringkali tidak berjalan normal. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yaitu berat badan bayi yang besar, cara meneran ibu yang salah, perineum yang kaku dan presentasi bayi, sehingga perlu dilakukan tindakan episiotomi untuk melebarkan orifisium (lubang/muara) vulva dan mempermudah jalan keluar bayi (Benson dan Pernol, 2013). Episiotomi merupakan insisi pudendum untuk melebarkan orifisium vulva sehingga mempermudah jalan keluar bayi. Keuntungan episiotomi yaitu mencegah robekan perineum, mengurangi tekanan kepala janin, mempersingkat kala dua persalinan dengan menghilangkan tahanan otot-otot pudendum dan dapat diperbaiki dengan lebih memuaskan dibanding robekan yang tidak teratur (Darmawati dan Fajria, 2012).

Proses penyembuhan luka episiotomi yang seharusnya 6 sampai 7 hari post partum, namun karena budaya masa nifas yang sampai sekarang ini masih tetap dilakukan, seperti ibu nifas dilarang makan telur, daging, udang, ikan laut, lele, buah-buahan dan makanan yang berminyak. Hal ini berdampak negatif pada proses penyembuhan luka episiotomi yang tidak baik atau sampai dengan lebih dari 7 hari luka episiotomi tetap basah, bengkak, bahkan bernanah. Kesembuhan luka episiotomi dipengaruhi dipengaruhi beberapa faktor diantaranya yaitu kondisi fisik ibu bersalin, status gizi, kondisi luka dan perawatannya (Rukiyah, 2014).

Berdasarkan penelitian di ruang bersalin RSUD dr. Loekmonio Hadi Kudus tahun 2018, tentang perawatan luka perineum diketahui sebagian besar pengetahuan sedang sebanyak 15 ibu post partum (46,9%) kemudian pengetahuan ibu post partum rendah sebanyak 9 ibu post partum (28,1%) dan perolehan paling sedikit adalah pengetahuan ibu post partum baik sebanyak 8 ibu post partum (25%).

Berdasarkan data dari RSUD Padang dari 103 orang ibu bersalin pada bulan Oktober 2019 sampai November 2019, sebanyak 50 ibu bersalin yang dilakukan tindakan episiotomi. Ibu yang sembuh luka perineum  $\leq 7$  hari sebanyak 34 orang (68,0%) dan yang sembuh  $>7$  hari sebanyak 16 orang (32,0%). Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan 15 November tahun 2019 di Poli Obsgyn RSUD Padang, terdapat 10 orang pasien postpartum mengalami luka episiotomi. Dari hasil pengkajian awal didapatkan (60%) 7 dari 10 orang ibu tidak tahu cara merawat luka episiotomi sehingga mengalami keterlambatan dalam penyembuhan luka perineumnya yang disebabkan karena tidak melakukan perawatan luka perineum dengan benar dan 4 (40%) pasien *postpartum* yang melakukan perawatan luka perineum dengan benar sehingga tidak mengalami keterlambatan dalam proses penyembuhan luka perineumnya, data diatas menunjukkan bahwa masih ada ibu nifas yang belum tahu melakukan perawatan luka perineum dengan benar.

Pengetahuan merupakan hal penting yang paling mendasar dari perilaku ibu post partum dalam hal penyembuhan luka episiotomi. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu post partum adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi umur, pendidikan, pekerjaan dan pengalaman, sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan dan sosial budaya (Dewi M, 2011). Pengetahuan tentang perawatan luka episiotomi yang kurang baik seperti tidak mencuci luka perineum dengan air sabun, tidak mengeringkan genitalia setelah BAK dan BAB dan tidak melakukan cebok dari depan ke belakang dapat menyebabkan terjadinya infeksi pada luka episiotomi (Manuaba, 2012). Munculnya infeksi pada perineum dapat merambat pada saluran kandung kencing ataupun pada jalan lahir yang dapat berakibat pada munculnya komplikasi infeksi kandung kencing maupun infeksi pada jalan lahir, tetapi sangat kecil kemungkinannya jika luka perineum dirawat dengan baik (Moloku, dkk., 2013).

Akibat perawatan perineum yang tidak benar dapat mengakibatkan kondisi perineum yang terkena lokhea menjadi lembab yang menunjang perkembangbiakan bakteri sehingga menyebabkan timbulnya infeksi yang dapat menimbulkan terjadinya komplikasi. Penanganan komplikasi yang lambat dapat menyebabkan terjadinya kematian ibu post partum mengingat kondisi ibu post partum masih sangat lemah (Moloku, dkk., 2013).

Salah satu intervensi yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang perawatan luka episiotomi. Pendidikan kesehatan sebagai fungsi mandiri dari praktik keperawatan yang bertujuan membantu individu untuk beradaptasi dengan masalah kesehatannya, mencegah komplikasi dan mematuhi program terapi serta belajar untuk memecahkan masalah ketika menghadapi situasi yang baru. Seorang ibu perlu mengetahui cara dalam perawatan luka jahit pada perineum agar tidak terjadi infeksi pada daerah tersebut, misalnya perawatan luka dengan cara mencuci daerah genitalia dengan lembut, dengan air sabun dan air desinfektan tingkat tinggi, kemudian di keringkan. Pendidikan kesehatan sebagai fungsi mandiri dari praktik keperawatan yang bertujuan membantu individu untuk beradaptasi dengan masalah kesehatannya, mencegah komplikasi dan mematuhi program terapi serta belajar untuk memecahkan masalah ketika menghadapi situasi yang baru sehingga derajat kesehatan optimal dapat terpenuhi (Novita, 2017). Selain itu pengamatan dan perawatan khusus di perlukan untuk menjamin daerah tersebut agar dapat sembuh dengan cepat dan harus selalu di lakukan inspeksi yang tujuannya untuk dapat mengetahui apakah ada tanda-tanda infeksi atau peradangan pada daerah tersebut (Moloku, dkk., 2013).

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam penelitian dengan judul “Pengaruh pendidikan kesehatan audio visual terhadap pengetahuan tentang penyembuhan luka episiotomi pada ibu post partum di poli obsgyn RSUD Padangan Kabupaten Bojonegoro tahun 2020”.

## 2. Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah *pre eksperimental “One Groups Pretest-Posttest Design”*. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah ibu *postpartum* dengan luka episiotomi yaitu sebanyak 30 orang. Kriteria inklusi penelitian ini adalah ibu *postpartum* yang kontrol pasca persalinan dipoli obsgyn, kooperatif, bersedia diteliti, dan yang bisa membaca dan menulis. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah mempunyai gangguan yang menghambat komunikasi seperti tuna rungu atau tuna wicara. Metode sampling yang digunakan *quota sampling*. Variabel independent penelitian ini adalah pendidikan kesehatan audiovisual tentang penyembuhan luka episiotomi dan variabel dependennya pengetahuan tentang penyembuhan luka episiotomi. Instumen penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup jenis *dichotomous choice*. Pelaksanaan *pre test* pengetahuan ibu tentang penyembuhan luka episiotomi dilaksanakan  $\pm 30$  menit, selanjutnya ibu *postpartum* dengan luka episiotomi diberikan waktu  $\leq 7$  menit untuk diberikan audiovisual penyembuhan luka episiotomi dan mengisi kembali kuesioner untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan audiovisual terhadap pengetahuan tentang penyembuhan luka episiotomi. Setelah data terkumpul diediting, coding, skorin selanjutnya ditabulasi data kemudian dianalisis dengan menggunakan uji statistik *Wilcoxon* dengan tingkat kemaknaan 0,05.

## 3. Hasil Penelitian

### A. Data Umum

#### 1) Karakteristik berdasarkan umur

Tabel 1 Distribusi Berdasarkan Umur Ibu *Postpartum*.

No	Umur	Jumlah	%
1.	< 20 tahun	1	3,3
2.	20 – 35 tahun	27	90,0
3.	> 35 tahun	2	6,7
Total		30	100,0

Berdasarkan tabel 1, diketahui hampir seluruhnya atau 90,0% responden berumur 20-35 tahun, dan sebagian kecil atau 3,3% berumur < 20 tahun.

- 2) Karakteristik berdasarkan pendidikan  
Tabel 2 Distribusi Berdasarkan Pendidikan Ibu *Postpartum*.

No	Pendidikan	Jumlah	%
1.	SD/Mi	4	13,3
2.	SMP/MTs	7	23,3
3.	SMA/MAN	17	56,7
4.	Perguruan Tinggi	2	6,7
Total		30	100,0

Berdasarkan tabel 2, diketahui sebagian besar atau 56,7% responden berpendidikan terakhir SMA/MAN, dan sebagian kecil atau 6,7% berpendidikan perguruan tinggi.

- 3) Karakteristik berdasarkan pekerjaan  
Tabel 3 Distribusi Berdasarkan Pekerjaan Ibu *Postpartum*.

No	Pekerjaan	Jumlah	%
1.	Tidak bekerja	24	80,0
2.	Bekerja	6	20,0
Total		30	100,0

Berdasarkan tabel 3 diketahui hampir seluruh atau 80,0% responden tidak bekerja.

- 4) Karakteristik berdasarkan Pendidikan Informal

Tabel 4 Distribusi Berdasarkan Pengalaman (Informasi)

No	Pengalaman (Informasi)	Jumlah	%
1.	Pernah	22	73,3
2.	Tidak pernah	8	26,7
Total		30	100,0

Berdasarkan tabel 4, diketahui sebagian besar atau 73,3% responden pernah mendapatkan informasi tentang luka episiotomi.

- 5) Karakteristik berdasarkan Paritas  
Tabel 5 Distribusi Berdasarkan Paritas Ibu *Postpartum*

No	Paritas	Jumlah	%
1.	1 anak	15	50,0
2.	2 anak	15	50,0
Total		30	100,0

Berdasarkan tabel 5, diketahui sebagian atau 50,0% responden mempunyai 2 anak dan sebagian atau 50,0% responden mempunyai 1 anak.

## B. Data Khusus

- 1) Identifikasi pengetahuan tentang penyembuhan luka episiotomi sebelum pendidikan kesehatan audio visual pada ibu *postpartum*

Tabel 6 Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan tentang penyembuhan luka episiotomi sebelum pendidikan kesehatan audio visual pada ibu *postpartum*.

No	Pengetahuan	Jumlah	%
1	Kurang	12	40,0
2	Cukup	16	53,3
3	Baik	2	6,7
Jumlah		30	100,0

Berdasarkan tabel 6, diketahui sebelum dilakukan pendidikan kesehatan audio visual sebagian besar atau 53,3% responden mempunyai pengetahuan cukup, dan sebagian kecil atau 6,7% responden mempunyai pengetahuan baik.

- 2) Identifikasi pengetahuan tentang penyembuhan luka episiotomi setelah pendidikan kesehatan audio visual pada ibu *postpartum*

Tabel 7 Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan tentang penyembuhan luka episiotomi setelah pendidikan kesehatan audio visual pada ibu *postpartum*.

No	Pengetahuan	Jumlah	%
1	Kurang	7	23,3
2	Cukup	13	43,3
3	Baik	10	33,3
Jumlah		30	100,0

Berdasarkan tabel 7, diketahui setelah dilakukan pendidikan kesehatan audio visual hampir setengah atau 43,3% responden mempunyai pengetahuan cukup, dan sebagian kecil atau 23,3 % mempunyai pengetahuan kurang.

- 3) Analisis pengaruh pendidikan kesehatan audio visual terhadap pengetahuan tentang penyembuhan luka episiotomi pada ibu *postpartum*

Tabel 8 Analisis pengaruh pendidikan kesehatan audio visual terhadap pengetahuan tentang penyembuhan luka episiotomi pada ibu *postpartum*.

Pengetahuan sebelum pendidikan kesehatan	Pengetahuan setelah pendidikan kesehatan audio visual						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Kurang	7	58,3	5	41,7	0	0,0	12	100,0
Cukup	0	0,0	8	50,0	8	50,0	16	100,0
Baik	0	0,0	0	0,0	2	100	2	100,0
Total	7	23,3	13	43,3	10	33,3	30	100,0

P Value = 0,000 <  $\alpha$  = 0,05

Berdasarkan tabel 8, menunjukkan bahwa dari 16 ibu *postpartum* yang mempunyai pengetahuan cukup sebelum dilakukan pendidikan kesehatan audio visual, setelah dilakukan pendidikan kesehatan audio visual sebagian atau 50,0% tetap mempunyai pengetahuan cukup dan sebagian atau 50,0% lagi mempunyai pengetahuan baik, sedangkan 2 ibu *postpartum* yang berpengetahuan baik sebelum dilakukan pendidikan kesehatan audio visual, seluruhnya atau 100% setelah dilakukan pendidikan kesehatan audio visual pengetahuannya tetap baik. Jadi dapat disimpulkan pendidikan kesehatan audio visual bisa mempengaruhi pengetahuan ibu *postpartum*. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *wilcoxon* yang diketahui *p value* = 0,000 atau P value kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan audio visual terhadap pengetahuan tentang penyembuhan luka episiotomi pada ibu *postpartum* di Poli Obsgyn RSUD Padangan Bojonegoro.

#### 4. Pembahasan

- 1) Identifikasi pengetahuan tentang penyembuhan luka episiotomi sebelum pendidikan kesehatan audio visual pada ibu *postpartum*

Berdasarkan tabel 6, didapatkan hasil data *pre test* pengetahuan tentang penyembuhan luka episiotomi dari 30 orang responden di Poli Obsgyn RSUD Padangan Kabupaten Bojonegoro, sebelum pendidikan kesehatan audio visual sebagian besar atau 53,3% responden mempunyai pengetahuan cukup tentang Penyembuhan luka episiotomi, dan sebagian kecil atau 6,7% responden mempunyai pengetahuan baik. Pengetahuan cukup yang dimiliki ibu *postpartum* sebagian besar dalam penelitian disebabkan ibu *postpartum* pernah mendapatkan KIE tentang penyembuhan luka episiotomi semasa hamil yang diberikan bidan saat melakukan pemeriksaan kehamilannya, hal ini buktikan dengan banyaknya jawaban yang benar pada setiap item pertanyaan dalam kuesioner yang menunjukkan ibu *postpartum* pada umumnya umumnya sudah mempunyai pengetahuan yang cukup tentang materi seputar penyembuhan luka episiotomi. Selain itu sebagian besar pendidikan terakhir ibu *postpartum* adalah SMA/MA sehingga ibu *postpartum* mampu dan memahami informasi yang diberikan.

Menurut Notoatmodjo S (2014) , Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata).

Berdasarkan tabel 1, diketahui hampir seluruh responden berumur 20-35 tahun sebanyak 90%. Umur 20-35 tahun yang merupakan umur yang sehat dalam hal reproduksi, sehingga dimungkinkan ibu *postpartum* dalam penelitian ini sudah pernah melahirkan dan tentunya pernah melakukan perawatan luka perineum yang tidak jauh berbeda dengan cara perawatan

luka episiotomi. Sejalan dengan hal tersebut maka ibu *postpartum* tahu tentang cara merawat luka episiotomi sehingga dapat menjawab dengan benar pertanyaan tentang penyembuhan luka episiotomi dengan benar yang terdapat dalam kuesioner.

Menurut Dewi M (2011), pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pendidikan, massa media atau informasi, sosial ekonomi, lingkungan, usia, pengalaman, keyakinan, jenis kelamin dan pekerjaan. Notoatmodjo (2014) juga mengungkapkan berbagai macam cara yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sepanjang sejarah dengan cara tradisional untuk memperoleh pengetahuan diantaranya adalah dengan cara coba salah (*trial dan error*), cara kekuasaan atau otoritas, berdasarkan pengalaman pribadi dan melalui jalan pikiran.

Kuesioner dalam penelitian berisikan lima item tentang penyembuhan luka episiotomi yang meliputi pengertian, cara merawat luka episiotomi, penyembuhan luka episiotomi, tanda-tanda penyembuhan luka episiotomi, dan faktor yang mempengaruhi kesembuhan luka episiotomi. Banyaknya jawaban yang benar tentang pengertian luka episiotomi, cara merawat luka episiotomi, dan tanda-tanda kesembuhan luka episiotomi diantaranya setelah 6 hari, luka episiotomi akan tertutup dan membentuk lapisan tipis berwarna merah muda dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesembuhan luka episiotomi. Banyaknya jawaban yang benar pada setiap item pertanyaan dalam kuesioner dimana responden sudah mempunyai pengetahuan cukup tentang materi seputar penyembuhan luka episiotomi. Pengetahuan cukup yang dimiliki ibu *postpartum* dapat dikaitkan dengan faktor usia.

Berdasarkan tabel 2, diketahui sebagian besar responden berumur berpendidikan SMA/MAN sebanyak 56,7%. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Sedangkan untuk faktor pekerjaan dikarenakan seseorang tidak bekerja pengalamannya lebih sedikit dibandingkan dengan seseorang yang bekerja akan sering berinteraksi dengan orang lain dan akan memiliki

pengetahuan yang baik pula. Pengetahuan cukup ibu *postpartum* bisa dipengaruhi juga oleh pendidikan informal. Mayoritas ibu *postpartum* dalam penelitian ini pada saat hamil melakukan pemeriksaan kehamilan ke tenaga kesehatan dan mempunyai buku KIA yang tentunya sedikit banyak telah mendapatkan pengetahuan tentang luka episiotomi dari bidan maupun membaca luka episiotomi pada ibu KIA.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Notoatmodjo (2014), pendidikan informal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa yang lalu. Apabila dengan cara yang digunakan tersebut orang dapat memecahkan masalah yang sama, orang dapat pula menggunakan cara tersebut. Sehingga dengan informasi yang pernah diterima maupun membaca dari buku KIA maka ibu *postpartum* ini akan mengalami kecenderungan memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang belum pernah mendapatkan informasi.

2) Identifikasi pengetahuan tentang penyembuhan luka episiotomi setelah pendidikan kesehatan audio visual pada ibu *postpartum*

Berdasarkan tabel 7, setelah pendidikan kesehatan audio visual hampir setengah atau 43,3% responden mempunyai pengetahuan cukup tentang penyembuhan luka episiotomi, dan sebagian kecil atau 23,3% mempunyai pengetahuan kurang tentang penyembuhan luka episiotomi. Hasil penelitian setelah pendidikan kesehatan audio visual peningkatan pengetahuan tentang penyembuhan luka episiotomi disebabkan karena sebagian besar ibu *postpartum* telah mengerti dan memahami dengan baik materi penyembuhan luka episiotomi dan kemungkinan telah mengaplikasikannya pada *postpartum* terdahulu, sehingga dengan adanya pendidikan kesehatan audio visual mampu meningkatkan pengetahuannya tentang penyembuhan luka episiotomi.

Menurut Notoatmodjo (2014), seseorang yang terpapar informasi mengenai suatu topik tertentu akan memiliki

pengetahuan yang lebih banyak daripada yang tidak terpapar informasi. Pendidikan kesehatan adalah unsur program kesehatan yang di dalamnya terkandung rencana untuk merubah perilaku perseorangan dan masyarakat dengan tujuan untuk membantu tercapainya program pengobatan, rehabilitasi, pencegahan penyakit dan peningkatan kesehatan (Eliana dan Sumiati, 2016). Media audio visual merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. media audio visual adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan. Pesan dan informasi yang dapat disalurkan melalui media ini dapat berupa pesan verbal dan nonverbal yang mengandalkan baik penglihatan maupun pendengaran (Asyhad, 2011).

Dalam penelitian ini, informasi yang diberikan melalui video tentang penyembuhan luka episiotomi diputar 1 kali dalam durasi waktu  $\leq 7$  menit. Setelah mendengarkan dan melihat, peneliti kembali mengukur pengetahuan responden tentang penyembuhan luka episiotomi, yang didapatkan hampir setengah ibu *postpartum* mempunyai pengetahuan cukup, yang disebabkan responden hanya sebatas melihat dan tidak mendengarkan dengan baik. Hal ini terlihat pada jawaban ibu *postpartum* yang tidak tepat dalam menjawab sebagian kuesioner mengenai penyembuhan luka episiotomi yaitu pada hari ke-3 sampai hari ke-5 luka episiotomi akan tampak kemerahan, hangat, nyeri, pada hari ke-6 pada tepi luka episitomi akan menyatu hingga ukuran luka mengecil. Selain itu juga pada sebagian kuesioner tentang tanda-tanda penyembuhan luka episiotomi yang diantaranya perawatan luka jalan lahir yang benar dapat menghindari infeksi, luka akan terasa gatal dan ada rasa nyeri ketika disentuh pada hari kelima setelah persalinan.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama berlangsungnya metode pendidikan kesehatan melalui audio visual sebagian besar ibu *postpartum* tidak menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti kepada peneliti sehingga masih terdapat materi yang belum dimengerti, dan bisa dikarenakan dari pihak

ibu *postpartum* yang hanya sebatas tahu dan belum memahami secara benar tentang penyembuhan luka episiotomi, yang menyebabkan ibu *postpartum* tidak mengaplikasikan secara nyata dalam perawatan luka episiotomi. Namun, terdapat sebagian kecil ibu *postpartum* yang melakukan tanya jawab secara intens terhadap materi disampaikan dan mempunyai pengetahuan baik. Sehingga dapat disimpulkan, responden yang terpapar suatu materi akan mengalami peningkatan pengetahuan yang lebih besar. Dengan adanya peningkatan pengetahuan penyembuhan luka episiotomi diharapkan akan terjadi perubahan perilaku yaitu dari tidak melakukan perawatan luka episiotomi menjadi melakukan perawatan luka episiotomi pada masa nifasnya.

3) Analisis pengaruh pendidikan kesehatan audio visual terhadap pengetahuan tentang penyembuhan luka episiotomi pada ibu *postpartum*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 30 ibu *postpartum* diketahui sebelum dilakukan pendidikan kesehatan audio visual sebagian besar atau 53,3% responden mempunyai pengetahuan cukup tentang penyembuhan luka episiotomi, dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan audio visual hampir setengah atau 43,3% responden mempunyai pengetahuan cukup. Berdasarkan hasil uji *wilcoxon* diketahui  $p$  value = 0,000 atau  $p$  value kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan audio visual terhadap pengetahuan tentang penyembuhan luka episiotomi pada ibu *postpartum* di Poli Obsgyn RSUD Padangan Bojonegoro.

Pengetahuan seseorang terjadi karena adanya faktor komunikasi yang merupakan rangsangan atau stimulus dalam bentuk lambang atau simbol bahasa atau gerak (Notoatmodjo, 2014). Faktor komunikasi tersebut terbagi dalam empat bentuk, yaitu: komunikasi interpersonal, komunikasi tatap muka, komunikasi media massa dan komunikasi organisasi. Pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu (Notoatmodjo, 2014).



Pembelajaran menggunakan teknologi audio visual adalah satu cara menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronis untuk menyajikan pesan-pesan audio visual (Arsyad, 2011). Manfaat media video menurut Munadi (2012) adalah mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara realistis dalam waktu yang singkat; dapat diulang-ulang bila perlu untuk menambah kejelasan; pesan yang disampaikannya cepat dan mudah diingat; mengembangkan pikiran dan pendapat serta mampu menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, dan mempengaruhi sikap.

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh pendidikan kesehatan audio visual terhadap pengetahuan tentang penyembuhan luka episiotomi pada ibu *postpartum*, karena proses pemberian informasi menggunakan teknologi audio visual tidak lepas dari pemberian ilmu pengetahuan. Berdasarkan pengamatan peneliti narasumber memberikan penekanan pada materi yang memiliki skor terendah dalam butir soal kuisisioner, sehingga responden yang mengalami kesulitan menjawab pertanyaan kuisisioner saat *pretest* mengalami kenaikan skor pada saat *posttest*. Selama pelaksanaan pendidikan kesehatan audio visual berlangsung, ibu *postpartum* mendapatkan informasi dan penjelasan terkait materi penyuluhan yaitu penyembuhan luka episiotomi. Dengan adanya penjelasan tentang penyembuhan luka episiotomi memberikan penguatan informasi kepada responden, sehingga ketika diberikan kuesioner yang sama tentang penyembuhan luka episiotomi terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada pertanyaan tentang episiotomi antara sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan audio visual terhadap pengetahuan tentang penyembuhan luka episiotomi pada ibu *postpartum*. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dan umur sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan informasi dengan cara memberikan pendidikan kesehatan melalui audiovisual berpengaruh terhadap pengetahuan ibu *postpartum* dan diharapkan ibu *postpartum* dapat melakukan perawatan luka episiotomi lebih baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Sholehah, dkk., tentang efektifitas pendidikan kesehatan menggunakan media audio visual terhadap perilaku ibu primipara dalam manajemen laktasi, yang didapatkan adanya perubahan perilaku yang lebih baik pada ibu primipara dalam manajemen laktasi setelah mendapatkan pendidikan kesehatan media audiovisual (M. Sholehah dkk, 2020). Hasil penelitian ini juga dikuatkan oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Waldani tentang pengaruh penyuluhan gizi terhadap perubahan perilaku kebiasaan sarapan pagi murid SD Negeri 05 Solok Selatan yang menggunakan media film/video didapatkan ada perubahan rata-rata nilai pengetahuan, sikap dan tindakan murid tentang sarapan pagi sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media film/video (Waldani, Rasyid, & Agus, 2016). Sependapat dengan penelitian sebelumnya, Zakaria tahun 2017 yang melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *audiovisual* terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang inisiasi menyusui dini di Kota Yogyakarta, didapatkan hasil ada peningkatan pengetahuan dan sikap setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *audiovisual*. Hal ini dikarenakan bahwa semakin baik pemahaman ibu menyusui maka semakin baik pula sikap ibu dalam melaksanakan inisiasi menyusui dini, namun sebaliknya jika pemahaman ibu buruk maka kemungkinan ibu tersebut akan menolak melakukan inisiasi menyusui dini akan meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan juga dibuktikan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa media *audio visual* tergolong media yang efektif. Hal ini disebabkan karena media *audio visual* lebih menarik, tidak membosankan karena bergambar hidup dan mudah dipahami Responden lebih tertarik untuk menonton (melihat) dan mendengarkan, sehingga peningkatan perilaku responden menjadi lebih baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada perilaku responden sesudah dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan media *audio visual*.

## 5. Penutup

### A. Kesimpulan

- 1) Sebagian besar responden di RSUD Padangan Kabupaten Bojonegoro berpengetahuan cukup sebelum diberikan pendidikan kesehatan audio visual tentang penyembuhan luka episiotomi
- 2) Hampir setengah ibu postpartum di RSUD Padangan Kabupaten Bojonegoro berpengetahuan cukup setelah diberikan pendidikan kesehatan audio visual tentang penyembuhan luka episiotomi
- 3) Ada pengaruh pendidikan kesehatan audio visual terhadap pengetahuan tentang penyembuhan luka episiotomi pada ibu post partum di poli obsgyn RSUD Padangan Kabupaten Bojonegoro.

### B. Saran

#### 1) Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data pembanding bagi penelitian pada ibu nifas yang berhubungan dengan perawatan luka episiotomi di masa mendatang sehingga dapat menjadi pusat informasi bagi penelitian selanjutnya.

#### 2) Praktis

- (1) Bagi peneliti selanjutnya : dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan jenis metode penelitian yang berbeda dengan menambahkan kelompok kontrol, sehingga dapat membandingkan antara responden yang diberikan perlakuan dan tidak diberikan perlakuan.
- (2) Bagi profesi/perawat : diharapkan dapat berperan sebagai fungsi promotif dalam pelayanan kesehatan yaitu memberikan penyuluhan kesehatan dengan dua arah, yaitu perawat sebagai pembicara atau pemateri. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk memberikan pengetahuan baru mengenai pemberian penyuluhan atau sosialisasi dengan menggunakan audio visual dalam memberikan pendidikan kesehatan terhadap ibu nifas khususnya dalam kaitannya dengan penyembuhan luka episiotomi.
- (3) Bagi rumah sakit : diharapkan agar RSUD Padangan Kabupaten Bojonegoro mengadakan kelas penyuluhan khususnya pada ibu hamil, ibu nifas, dan

ibu balita, dan setelah diadakan kelas penyuluhan pihak RSUD melakukan observasi dan evaluasi pelaksanaan kelas penyuluhan dan selalu meningkatkan kualitas penyuluhan (baik tenaga penyuluh, metode dan materi penyuluhan serta menjalin kemitraan dengan instansi terkait.

- (4) Bagi peneliti : diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan audiovisual terhadap pengetahuan tentang penyembuhan luka episiotomi pada ibu post partum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. 2011. *Media Pengajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Benson dan Pernol, 2013. *Buku Saku Obstetri Dan Ginekologi*. Jakarta : EGC.
- Darmawati dan Fajria, 2012. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Perawatan Luka Episiotomi Post Partum Di Rsia Banda Aceh*. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/view/1590>.
- Dewi M, 2011. *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Manuaba, IBG. 2012. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB; Untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta : EGC.
- Moloku, Wantouw, dan Sambeka. dkk. 2013. *Hubungan Pengetahuan Tentang Perawatan Dengan Penyembuhan Luka Episiotomi Pada Ibu Post Partum Di Ruangannya Irina D Bawah RSUP Prof. Dr. R. D Kandou Malalayang*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/2183>.

- Notoatmodjo. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Novita. 2017. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Perawatan Perineum terhadap Kesembuhan Luka Episiotomi Klien Post Partum di BKIA Aisyiyah, Karangajen, DIY*. <https://journal.umy.ac.id/index.php>.
- Nurjanah, Maemunah, dan Badriah. 2013. *Asuhan Kebidanan Postpartum, Dilengkapi Dengan Asuhan Post Sectio Caesarea*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Rukiyah. 2014. *Asuhan Kebidanan 4 Patologi Kebidanan*. Jakarta : Trans Info Media.
- Rukiyah dan Yulianti. 2018. *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Masa Nifas*. Jakarta : Trans Info Media.
- Rusda, M. 2014. *Anastesi Infiltrasi pada Episiotomi*. USU Digital Library. Bagian Obstetri dan Ginekologi FK USU. <http://repository.usu.ac.id/bitstream>.
- Sholehah, Kholisotin, dan Munir. 2020. *Efektifitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audio Visual dan Poster terhadap Perilaku Ibu Primipara dalam Manajemen Laktasi*. <http://jurnalilmiah.stikes.citra.delima.ac.id/index.php/JI>.
- Zakaria. 2017. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Inisiasi Menyusu Dini Di Kota Yogyakarta*.